



Acara berpacaran dengan Katia malam ini batal. Dengan sendirinya, makan malam di kafe—yang sudah terencana jauh-jauh hari—juga batal. Kiamat. Padahal, Wawan sudah menjemput di rumahnya. Ia gusar karena pemberituannya mendadak. Kalau sehari sebelumnya Katia memberi tahu, ia tidak akan repot-repot menjemputnya. Ia bisa pergi dengan teman-temannya. Kasihan sekali ia kecele. Alasannya pun juga klise, tidak enak badan. Perutnya mual, kepala pusing, dan tidak bergairah. Sejak semula, Wawan tidak percaya begitu saja sebab pada diri Katia tidak ada tanda-tanda sakit. Ia baik-baik saja. Pakaian pesta terbaik yang Wawan kenakan serta parfum mewah yang ia semprotkan menjadi sia-sia. Kecewa, sebab Wawan sudah terlanjur memimpikan malam yang berbunga-bunga bersama Katia; tidak terganggu oleh pengawasan orang tua yang bawel, tidak diomeli, tidak diplototi, dan tidak diusir.

Katia mengenakan pakaian minimalis, berupa kaus merah tanpa lengan dipadu dengan celana pendek warna

hitam. Rambutnya yang panjang dibiarkan tergerai dengan model keriting gantung, yaitu pada bagian atas lurus sedang bagian bawah keriting. Tatanan rambut seperti itu menciptakan kesan imut pada wajah Katia.

Wawan tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menggaruk-garuk kepala dan menyeringai. *Ya sudah, tidak perlu mengorek permasalahan,* desahnya dalam hati. Untuk kali ini, ia memaafkan Katia.

“Maaf ya, Katia tidak bisa pergi. Ia lagi ‘dapet’. Perutnya sakit. Kalau tidak tahan, ia suka pingsan,” terang Bu Novita. “Di rumah saja ya?” pintanya dengan senyum yang pahit.

“Ya, Tante.” Badannya membungkuk sesuai tata krama, meskipun hatinya disergap perasaan jengkel.

Bu Novita adalah ibu kandung Katia. Ayahnya meninggal dunia ketika ia berusia sepuluh tahun. Dari perkawinan dengan Pak Agung, ia melahirkan Louis, seorang anak perempuan yang masih berusia dua tahun.

Di teras ada sepasang kursi dan sebuah meja kayu berukuran 50×50 cm. Maka duduklah mereka berdua di situ, sama persis dengan kebiasaan berpacaran zaman dulu, apel di rumah pacar. Di situ mereka bercanda, membual sana-sini dengan topik yang seru, yaitu dunia hiburan.

Entah apa pemicunya, Wawan tersinggung oleh kata-kata Katia.

“Siapa bilang menjadi artis harus tampan mukanya?” kata Wawan geram.

Gara-garanya, Wawan merasa dibilang berparas jelek, nggak bakalan bisa menjadi artis, padahal ia sangat ngebet kepingin menjadi artis terkenal. Untung ia berhati sabar dan

mau memaklumi pacarnya yang kurang wawasan itu. Kalau tidak, mulut cewek itu bisa ditampar dengan tangannya yang gede dan kasar.

“Pacar macam apa dia? Bukannya memberi dorongan eh malah mencela. Putus cinta juga nggak masalah kalau sudah nggak cinta sama gue lagi,” umpat cowok berambut lurus dan berbadan tegap dalam hati.

Katia mengangkat wajahnya.

“Tapi faktanya memang begitu,” sergahnya nyaring.

“Fakta apa? Coba lihat tuh, banyak yang mukanya jelek seperti setan bisa menjadi artis. Sukses dan terkenal lagi,” bantah Wawan dengan muka suram. “Kesuksesan dan ketampanan adalah dua hal yang tidak ada hubungannya sama sekali,” ocehnya dengan muka mulai memerah.

“Siapa bilang tidak ada hubungannya? Jelas ada, dong!” bantah cewek langsing ber-*softlens* hijau dengan berani.

“Contohnya?” Wawan minta penjelasan lebih detail. Sorot mata sinis mengarah pada Katia.

“Coba lihat bintang sinetron di televisi! Mereka bermodal tampang doang, asal cantik, ganteng, apalagi keturunan bule, gampang kok menjadi bintang sinetron. Bener nggak omongan gue?” Kalimat tegas dan keras membuat Wawan mati kutu. Katia memang tidak anak kuliah, tapi tentang masalah kehidupan ia sangat cerdas. “Makanya sering-sering nonton sinetron!” lanjutnya.

Wawan diam terpaku. Katia justru terus menyerang tanpa ampun.

“Beda dengan bintang Hollywood. Mereka memenangkan Piala Oscar bukan karena ganteng atau cantik, tetapi karena kualitas.”

“Jadi intinya lo nggak mendukung kalau gue kepingin menjadi artis?” tanyanya dengan hati yang miris tak terperi

“Gue tidak setuju!” Katia menggelengkan kepala.

“Mengapa?” Wawan terlonjak heran. “Banyak orang bangga punya pacar artis. Mengapa lo malah tidak suka? Lo, kok, aneh banget!”

Katia mengangkat bahu. “Apakah lo kira artis itu profesi mulia?”

“Ya, sangat mulia, menghibur, dan menginspirasi orang. Menurut gue, kalau ada artis yang nggak bener, jangan salahkan profesinya, dong. Pribadi artis sendiri yang salah.”

“Terserahlah lo mau ngomong apa. Pokoknya gue nggak setuju kalau lo menjadi artis,” katanya sambil membuang muka.

“Why?” tanya Wawan kesal.

“Lebih baik lo hidup seperti ini saja,” desah Katia seraya menyandarkan kepalanya di bahu kiri Wawan.

Wawan menata duduknya supaya lebih nyaman.

“Apa maksud lo?” Wawan membalas reaksi Katia dengan mendekap mesra tubuhnya. Bau harum rambutnya membuat dekapan Wawan semakin erat dan mesra.

“Lo sudah mengerjakan sesuatu yang mulia, menjadi guru music, membantu orang tua, jam kerja jelas, dan penghasilan lumayan,” kata Katia manja.

Hati Wawan yang semula panas, perlahan-lahan mendingin.

“Tapi gue hanya kepingin punya *band*, bukan bintang sinetron seperti yang lo bilang,” kata Wawan dengan suara lembut. Tangannya mengusap mesra rambut Katia.

“Pemain *band*, penyanyi, ataupun bintang film adalah artis atau selebritas. Wan, percayalah pada gue, hidup orang seperti itu sangat rawan akan perselingkuhan, perceraian, narkoba, alcohol, dan barang-barang haram lainnya.”

Wawan menghela napas. Ia heran dengan jalan pikiran Katia.

“Tapi banyak juga yang baik-baik, loh!” balas Wawan. “Jadi intinya lo nggak mendukung kalau gue ngebet menjadi artis?” tanyanya lagi, mengharapkan jawaban tegas dari Katia.

“Tentu tidak! Tapi lo juga harus realistis.” Katia melepaskan diri dari pelukan Wawan. “Lo harus realistis.” Katia mengulangi peringatannya.

“Gue akui wajah gue tidak tampan, tapi tidak jelek banget, kan?” gerutu Wawan.

Tiba-tiba Wawan teringat akan seorang teman yang kemarin memotret wajahnya. Melalui aplikasi *Play Store*, potretnya dimasukkan ke dalam program Uji Mirip Artis. Hasilnya 56,4% wajahnya mirip Tukul Arwana.

“Amin lah kalau wajah gue seperti Tukul Arwana yang hitam manis itu. Berarti wajah gue tidak jelek-jelek amat,” katanya pada dirinya sendiri.

“Dengar, gue tidak bilang wajah lo jelek. Gue juga tidak bilang lo nggak bakal bisa menjadi artis. Menjadi artis, lo bisa, bisa banget, tetapi ingat untuk tidak memilih menjadi artis lo juga bisa. Wan, masih banyak profesi yang lebih mulia. Jangan salah paham! Gue hanya bilang banyak artis berparas tampan. Titik!”

Wawan diam sejenak lalu menelan ludah.

“Tampan itu relatif, Kat.”

“Ya, gue tahu.” Mata Katia melirik tajam ke arah Wawan.

“Maksud lo?”

“Untuk menjadi artis itu tidak gampang. Tidak cukup hanya ahli bermain alat musik, tapi juga perlu koneksi.” Katia menekankan kata “koneksi” karena sangat sulit untuk mendapatkannya.

Wawan terdiam sejenak.

“Iya, sih, jujur gue belum punya koneksi. Tapi, itu bisa dicari sambil jalan.”

Bu Novita tiba-tiba muncul dengan camilan yang baru diangkat dari penggorengan.

“Wawan, jangan lama-lama ya? Besok ada ulangan dan Katia belum belajar,” tegurnya langsung dan tegas.

Ia menaruh sepiring tahu goreng kremes yang baru diangkat dari penggorengan. Makanan ini hasil kreasinya, terinspirasi oleh olahan ayam goreng kremes di mal. Mata Katia bagai mata harimau. Begitu melihat tahu yang masih panas, tangannya menyambar garpu secara tidak sabar, menusukkan pada tahu, lalu menyuapkan ke mulutnya. Cabai juga ia kunyah untuk menambah kenikmatan. Dalam sekejap saja dua tahu sudah disantapnya.

“Ayo ambil. Enak, lho,” pinta Katia.

Wawan mengambil garpu, menusukkan pada tahu, lalu menyuapkan ke mulutnya. Ia hanya mampu mengunyah dua kali, lalu memuntahkan tahu itu ke atas meja.

“Panas ... panas!” Tangannya mengipasi mulutnya yang terbakar.

Katia mengomel atas tindakan jorok itu.

“Kalau cara makan lo seperti ini di depan umum, gue malu! Orang pasti ngatain lo orang norak, jorok, dan kampungan.”

Wawan cengar-cengir tertunduk, tak berani menatap Katia.

“Bikin gue kehilangan selera makan, tahu?!” keluh Katia dengan wajah geram. “Kalau tidak tahan panas, sabar dulu. Tunggu sebentar, biar agak dingin,” lanjutnya.

“Sori ya,” ujarnya lirih menahan rasa malu dan salah. “Mama gue nggak pernah menggoreng tahu. Ia sering menggoreng ayam, daging, ikan, kentang... Kalau memasak, ia suka memasak masakan luar negeri seperti spageti, salad, zupa sup...,” katanya lagi. Kali ini suara Wawan agak terdengar aneh karena kulit ari langit-langit mulutnya mengelupas. “Mengapa mulut lo tahan panas? Emangnya mulut lo dibuat dari apa, sih?” tanya Wawan penuh canda.

“Ini mulut rakyat jelata yang terbiasa menderita. Beda dengan mulut lo yang terbiasa dimanja dengan makanan yang enak-enak. Mulut golongan priayi,” ledek Katia.

Katia dan Wawan terdiam. Suasana hening sesaat.

“Besok ada ulangan apa?” tanya Wawan mengalihkan pembicaraan.

“Geografi. Bukan ulangan, tapi remidi.”

“Belajar yang bener ya, biar tuntas.” Nasihat Wawan seperti guru.

“Nggak perlu belajar,” jawab Katia nakal.

“Kenapa?” tanya Wawan kaget.

“Yah... kalau cuma *mbetulan* yang salah, sih, gampang. Gue, kan, sudah punya soalnya, jadi bisa lihat catatan.

Sebentar sudah tahu jawaban yang benar seperti apa. Lagian gue bisa lihat jawaban teman yang sudah tuntas.”

“Berapa yang ikut remidi?”

“Banyak! Dari 35 murid, yang tuntas cuma dua. Itu keterlaluhan. Berarti gurunya yang salah, nggak bisa mengajar,” gerutu Katia.

“Murid juga salah, karena nggak punya budaya membaca. Mereka malah sibuk bermain *gadget*. Coba lihat, selama gue di sini lo malah lebih asyik bermain *gadget*.”

Katia terdiam sejenak, lalu meletakkannya di atas meja. Wawan menceritakan pengalamannya. “Gue salut sama sebuah kafe. Di situ dipasang tulisan besar, ‘MAAF KAMI TIDAK MENYEDIAKAN FASILITAS WIFI. SILAKAN MEMATIKAN GADGET ANDA DAN BERBICARALAH KEPADA ORANG-ORANG DI SEKITAR ANDA’.”

Wawan mengambil kembali tahu yang ia muntahkan, kemudian memakannya lagi. Tindakannya dilirik Katia.

“Plak!” Tangan Katia menampar lengan Wawan.

“Jorok lo!”

Wawan tersentak kaget, menunduk siap-siap diomeli Katia lagi.

“Sudah dimuntahkan, dimakan lagi!” omel Katia atas tindakan Wawan yang menjijikkan itu. “Huh! Super jorok lo!”

“Nggak apa-apa. Sayang kalau dibuang, ini rezeki,” sanggahnya.

Wawan berdeham.

“Mengapa lo melarang gue menjadi artis? Kalau hanya alasan gue tidak cakep atau tidak punya koneksi, sepertinya



tidak masuk akal. Lo pasti punya alasan lain. Tolong katakan dengan jujur,” desak Wawan.

Katia diam sejenak, mengambil napas dalam-dalam lalu mengaku terang-terang.

“Jujur gue ingin selalu dekat lo, meskipun lo jorok setengah mati. Kalau jadi artis, lo pasti sering ninggalin gue. Banyak cewek yang nge-*fans* sama lo. Gue takut kehilangan lo,” aku Katia dengan matanya yang mulai berkaca-kaca.

Perasaan bahagia, sedih, dan kasihan bercampur aduk di dalam hati Wawan. Lengannya kembali memeluk tubuh Katia. Akhirnya air mata Katia perlahan menetes.

“Katia, percayalah pada gue. Gue nggak bakalan ninggalin lo. Selama ini gue selalu berterus-terang tanpa pernah membohongi lo.”

“Berjanjilah pada gue.”

“Ya gue berjanji demi Tuhan.”

Bu Novita muncul lagi dengan daster yang dibeli dari Pasar Minggu. Perempuan separuh baya itu melabrak Wawan. Matanya menatap tajam dengan sorot tidak suka. Sambil bertolak pinggang ia mengusir Wawan dengan garang.

“Wawan, sudah pukul berapa ini? Ayo cepat pulang! Tidak enak sama tetangga.” Giginya yang *prongos* serta suaranya yang menggelegar menyebabkan air liurnya muncrat ke muka Wawan.

*Aduuuuh sialan*, keluhnya dalam hati sambil menyengir jijik. “Ya, Tante, saya memang mau pamit pulang, sudah larut malam,” jawab Wawan gugup.

Ia tergopoh-gopoh menyambar ponselnya dari meja, lalu memasukkannya ke dalam saku baju. Selanjutnya menoleh ke Katia, memandang wajahnya sesaat.

“Gue pulang dulu ya?” ucapnya dengan suara parau.

Katia mengangguk membalas pandangan Wawan. “Hati-hati ya?” Katia menepuk bahu Wawan pelan. “Sepertinya cuaca lagi gerimis halus.”

Wawan bangkit dari tempat duduknya lalu merapikan baju dan celananya. Terlihat Bu Novita berdiri kaku di samping kirinya, tak sabar menunggu Wawan minggat dari rumahnya.

“Tante, saya mau pulang dulu,” katanya agak gugup.

Bu Novita mengangguk mengamati terus gerak-gerik Wawan.

Wawan menyalami dan mencium tangan Bu Novita yang berbau bawang.

Katia menarik lengan Wawan. “Tunggu dulu!” seru Katia. Ia buru-buru masuk rumah. Tak lama kemudian keluar lagi dengan menenteng payung.

Katia mengantar Wawan berjalan menuju mobil *Honda Jazz* putih yang diparkir di depan rumahnya. Ia memegang payung erat-erat untuk melindungi kepala Wawan dari gerimis yang bisa bikin sakit kepala.

Wawan memasuki mobilnya. Tiba-tiba ia merasakan beban mental yang tidak mungkin diceritakan kepada Katia, khawatir kelaki-lakiannya dihina. Namun, perasaan takut terus menerpanya dahsyat. Penyebabnya, ia harus melewati sebuah kuburan yang terkenal angker.

Katia membantu menutup pintu mobil dengan mendorongnya ke depan. “Jleg.” Pintu tertutup rapat.